



PENERAPAN BUDAYA POSITIF DALAM PENDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Fadel Mawardi¹, Ujang Jamaludin², Damanhuri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 13 Juni 2026

Revisi: 4 Juli 2026

Diterima: 10 Juli 2026

Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:

Character education, positive culture, student discipline

Kata Kunci:

Pendidikan karakter, budaya positif, disiplin

DOI :

10.31932/jdpdp.v12i2.6877

Surel Korespondensi:

famasbaqu@gmail.com

Abstract

Character education is a fundamental foundation for developing students' personalities in elementary schools. One crucial aspect of character education is the development of discipline. However, approaches to student discipline have often been repressive. Therefore, this study focused on a more humanistic approach that encourages students to develop internal awareness. This study aimed to describe the process of implementing a positive culture to foster discipline among fourth-grade students and to describe their disciplinary character. The study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participant observations in the classroom, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of learning activities. The data were analyzed using thematic analysis. The findings showed that implementing a positive culture gradually changed students' behavior. Students began to demonstrate better discipline by following the positive culture established in the classroom. This improvement was reflected in their responsibility to comply with classroom agreements developed collaboratively by teachers and students. These agreements served as behavioral guidelines that students understood and followed as a shared responsibility rather than as a form of punishment. Consequently, the implementation of positive culture contributed to creating a more conducive and meaningful classroom environment.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah dasar. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan karakter adalah penanaman disiplin. Selama ini, tantangan dalam pendisiplinan peserta didik sering kali masih bersifat represif, sehingga penelitian ini berfokus pada pendekatan yang lebih humanis dan membangun kesadaran internal peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan budaya positif dalam pendisiplinan peserta didik kelas IV dan untuk mendeskripsikan karakter disiplin peserta didik kelas IV sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya positif berhasil mengubah perilaku peserta didik secara bertahap. Peserta didik mulai menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik dengan mengikuti budaya positif yang diterapkan. Perubahan tersebut terlihat dari tanggung jawab siswa dalam mematuhi kesepakatan kelas yang disusun secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Kesepakatan tersebut menjadi pedoman berperilaku yang dipahami dan dijalankan Peserta didik sebagai sebuah kewajiban bersama, bukan sebagai bentuk hukuman, sehingga tercipta iklim kelas yang lebih kondusif dan bermakna.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu dasar kemajuan bangsa, pendidikan yang baik akan meningkatkan potensi sumber daya manusia baik keterampilan, sikap dan pengetahuan.

Selain itu pendidikan sejatinya bertujuan untuk mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan dan memperhalus sikap yang baik (Ardiansyah, 2019). Pendidikan memiliki tujuan untuk

mengembangkan potensi membentuk karakter bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Nurhasanah, 2021).

Salah satu aspek yaitu aspek afektif menekankan pada pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Bangsa Indonesia. Nilai-nilai Bangsa Indonesia dimaksud adalah nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, oleh karena itu pendidikan karakter penting sekali diajarkan pada pembelajar di seluruh jenjang untuk membentuk karakter peserta didik seperti yang diharapkan. Penanaman nilai-nilai dalam karakter harus dilaksanakan sedini mungkin agar nilai-nilai tersebut dapat merasuk dan menjiwa dalam diri peserta didik. Demikian juga dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar sangatlah penting sekali untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat sebagai Bangsa Indonesia. Salahuddin (2013) menjelaskan tujuan pendidikan karakter sejak SD diantaranya: (1) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; (2) mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan

kebangsaan; dan (3) mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang jujur, amanah serta penuh dengan kreativitas.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut, pusat kurikulum dan perbukuan Kemendikbudristek dalam Pasani (2018) merumuskan nilai-nilai karakter yang sumbernya diambil dari agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: religius, toleransi, kerja keras, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, tanggung jawab, peduli sosial dan peduli lingkungan. Pada penelitian kali ini peneliti hendak berfokus kepada salah satu nilai karakter dari delapan belas karakter versi Kemendikbudristek yaitu karakter disiplin.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter, nilai karakter disiplin merupakan salah satu karakter yang penting dimiliki oleh seseorang, karena ketika seseorang sudah mempunyai karakter disiplin maka ia akan dapat taat terhadap peraturan.

Gunawan (2022:33), disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tindakan atau sikap tertib dan patuh dalam memegang aturan yang disepakati bersama.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga meliputi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, disiplin menjadi hal yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Untuk itu kiranya penting sekali dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah khususnya jenjang sekolah dasar untuk memberikan bekal karakter sebagai Bangsa Indonesia sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN 1 Menes, ditemukan bahwa pendekatan disiplin konvensional yang bersifat satu arah masih sering memicu resistensi dari peserta didik. Guna mengatasi tantangan tersebut, sekolah

mulai menguji coba pendekatan yang lebih humanis. Melalui pengamatan langsung, penerapan budaya positif - khususnya melalui instrumen kesepakatan kelas- terbukti menjadi salah satu strategi krusial. Kesepakatan kelas yang dibangun secara partisipatif di kelas IV SDN 1 Menes ini menunjukkan implikasi positif dalam menunjang pendisiplinan peserta didik secara preventif dan berkesinambungan.

Pemilihan metode budaya positif untuk menumbuhkan karakter disiplin sejalan dengan pernyataan Devi (2022) budaya positif sekolah adalah nilai, keyakinan, dan kebiasaan di sekolah yang ditujukan pada peserta didik agar peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang kritis, penuh hormat dan bertanggung jawab. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menerapkan strategi dan teknik yang tepat dalam mendisiplinkan peserta didik.

Menurut Devi (2022) menjelaskan budaya positif merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, Budaya positif tidak lepas

dari disiplin positif yang juga merupakan bagian dari kegiatan sekolah. Dalam menanamkan budaya positif di sekolah, guru memiliki peran sentral yaitu posisi kontrol guru sebagai manajer dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik membentuk budaya positif. Guru juga berperan sebagai motivator dan inspirator dalam menumbuhkan budaya positif sehingga nantinya guru akan menjadi “pengarah yang sesungguhnya” dan menjadi agen transformasi perubahan. Berdasarkan latar penelitian tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui penerapan budaya positif dalam pendisiplinan peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif dengan cara mengamati pelaksanaan penerapan budaya positif dalam pendisiplinan peserta didik kelas IV. Data kemudian dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi serta

dokumentasi. Menggunakan instrumen penelitian dengan pedoman penilaian kemampuan membaca dan memperhatikan unsur-unsur yang penting dalam penilaian. Hasil penelitian didapatkan setelah reduksi data (Merangkum hal pokok yang penting sesuai topik penelitian), selanjutnya penyajian data (Data Display) dan dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan budaya positif di kelas IV diawali dengan penyusunan kesepakatan kelas sebagai fondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Kesepakatan kelas ini bukan sekadar aturan satu arah, melainkan sebuah komitmen bersama antara guru dan peserta didik yang dirancang untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam berdisiplin. Tujuan utama dari internalisasi kesepakatan kelas ini adalah untuk beralih dari pola pendisiplinan berbasis hukuman (*punishment*) menuju disiplin positif yang menghargai konsekuensi logis dan kemandirian peserta didik.

Kesepakatan kelas dalam konteks budaya positif bukanlah

formalitas untuk melegalkan 'hukuman' di awal. Budaya positif secara fundamental menggeser paradigma hukuman (*punishment*) menjadi konsekuensi logis atau restitusi.

Sebagai upaya menyiapkan generasi yang akan datang, Penerapan Budaya Positif dalam Pendisiplinan Peserta didik menjadi aspek penting dalam pendidikan yang berfokus pada membentuk peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, berdisiplin, dan memiliki nilai-nilai positif. Dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai tersebut, pelaksanaan proses pengembangan karakter disiplin perlu didukung oleh kolaborasi dan partisipasi seluruh warga sekolah.

Pada pengembangan karakter disiplin peserta didik, terdapat konsep-konsep yang harus dilaksanakan dalam mengembangkan karakter. Lestari (2020: 29) menyatakan bahwa sekolah harus menerapkan tiga konsep pengembangan karakter peserta didik, pertama integrasi dalam kegiatan pembelajaran, kedua melalui kegiatan pengembangan diri yang terdiri dari

kegiatan rutin, spontan, pengondisian dan keteladanan. Ketiga melalui pembiasaan dan kegiatan yang berkaitan dengan pendisiplinan. Melalui ketiga konsep tersebut, sekolah dapat memaksimalkan berbagai potensi mulai dari sumber daya manusia, lingkungan, dan kultur sekolah yang dibangun.

Berdasarkan hasil Observasi pada kelas IV SDN 1 Menes, proses penerapan budaya positif ini diawali dengan kegiatan refleksi bersama untuk merumuskan kesepakatan kelas IV. Dalam observasi tersebut, peneliti melihat bahwa peserta didik tidak lagi diberikan peraturan yang kaku secara sepihak oleh guru, melainkan diajak berdiskusi tentang nilai-nilai kebajikan yang mereka inginkan di dalam kelas. Salah satu data konkret yang ditemukan di lapangan adalah kesepakatan mengenai tanggung jawab kebersihan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika terdapat salah seorang peserta didik kelas IV yang tidak melaksanakan tugas piket harian, tindakan yang diambil tidak lagi berupa hukuman fisik atau denda keuangan yang tidak berkorelasi.

Sebaliknya, sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat di awal, peserta didik tersebut secara sadar menerima konsekuensi logis untuk mengganti jadwal piketnya pada hari berikutnya.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam mereduksi resistensi atau rasa benci dari peserta didik. Karena tindakan penggantian jadwal piket tersebut bersifat logis (related) dan relevan dengan kesalahan yang dilakukan, peserta didik kelas IV dapat menerima konsekuensi tersebut dengan sukarela tanpa merasa dihakimi. Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan kelas yang diterapkan telah berhasil menggeser paradigma disiplin dari motivasi ekstrinsik (takut dihukum) menjadi motivasi intrinsik (tanggung jawab moral).

Meskipun kesepakatan kelas menekankan pada kemandirian peserta didik, peran guru sebagai pusat pembimbing tetap memegang andil yang sangat krusial. Pada pelaksanaannya di kelas IV, peserta didik tidak dibiarkan begitu saja tanpa arah. Guru bertindak sebagai pamong yang membimbing jalannya refleksi ketika terjadi pelanggaran. Kehadiran guru bukan untuk menghukum secara

otoriter, melainkan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang menstimulus peserta didik agar mampu mengenali kesalahannya dan menemukan solusi secara mandiri.

Bimbingan aktif dari guru ini memastikan bahwa penerapan disiplin positif tetap berjalan di koridor yang tepat, mengingat perkembangan emosional peserta didik kelas IV masih membutuhkan keteladan (modeling) dan pengawasan yang konsisten dari orang dewasa.

Setiap hari dalam kegiatan yang dilaksanakan, guru selalu mengawasi seluruh aktivitas peserta didik yang ada di sekolah dan aktivitas tersebut akan selalu berada dalam bimbingan guru. Peran guru menurut Darmadi (2016) dalam pengembangan karakter meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sedangkan dalam inti kegiatan guru memiliki peran untuk eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka guru sangat berperan penting dalam proses pengembangan karakter disiplin dalam Budaya Positif, karena guru yang mengorganisasikan

hingga melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan tersebut.

Adapun menurut Mulyasa (2019:37) pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Sebagai seorang pendidik, guru merupakan pemeran utama bersama dengan orang tua dan unsur penting lainnya.

Melalui integrasi nilai-nilai disiplin dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah, siswa dapat menginternalisasi tanggung jawab, kerjasama, dan ketekunan dalam konteks yang lebih nyata. Peran budaya sekolah dan keterlibatan semua pemangku kepentingan sekolah dapat menciptakan budaya yang mendorong karakter disiplin untuk menjadi karakter yang lebih konsisten dan kuat di kalangan peserta didik. Pengembangan karakter disiplin berbasis budaya positif memiliki dampak yang bagus dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dunia dengan sikap positif, beretika dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa landasan utama dalam penerapan budaya positif

mencakup tiga pilar penting, yaitu kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Guru menerapkan pendekatan holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam interaksi harian, pelajaran agama, pembiasaan bahasa, serta melibatkan peserta didik secara partisipatif dalam penyusunan kesepakatan kelas menggunakan kalimat positif agar tumbuh rasa kepemilikan (*ownership*). Hal ini sejalan dengan prinsip disiplin positif dari Diane Gossen (1992) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik anak akan terbangun secara optimal melalui ruang partisipasi yang demokratis dan berfokus pada nilai-nilai kebajikan.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan kesepakatan kelas, peran guru bertindak sebagai pusat pembimbing dan manajer kontrol. Ketika menghadapi pelanggaran seperti keterlambatan atau tidak melaksanakan piket harian, guru tidak memberikan hukuman sepihak, melainkan menerapkan pendekatan edukatif melalui teknik Segitiga Restitusi dan penegakan konsekuensi logis yang relevan. Melalui wawancara

tersebut, guru menjelaskan bahwa diskusi personal yang reflektif digunakan untuk mendorong siswa memikirkan sendiri dampak tindakannya. Pendekatan ini mengonfirmasi perubahan posisi kontrol guru ke arah posisi "manajer" sebagaimana ditegaskan dalam teori kontrol William Glasser (1998), di mana guru menuntun kesadaran moral anak tanpa paksaan fisik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan budaya positif ini telah berhasil membawa transformasi karakter dan dampak signifikan pada kedisiplinan belajar peserta didik kelas IV. Melalui komunikasi yang aman dan tidak menghakimi, peserta didik memiliki keberanian moral untuk mengakui kesalahan serta menghormati guru secara tulus melalui habituasi budaya senyum, sapa, dan salam (3S) yang meluas hingga ke luar ruang kelas. Kedisiplinan belajar di kelas juga terbangun secara aktif melalui kesiapan psikologis lewat metode pembelajaran yang variatif dan pemberian ice breaking. Guru merasa puas dengan pertumbuhan karakter siswa yang kini menjadi lebih empati,

aktif, dan kooperatif, sehingga menjadi modal dasar yang kuat untuk keberlanjutan program budaya positif ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya positif melalui instrumen kesepakatan kelas di kelas IV tidak hanya sekadar mengubah tata tertib administratif, melainkan telah berhasil merekonstruksi paradigma disiplin peserta didik dari pola kepatuhan semu menjadi kesadaran moral yang tulus. Transformasi ini membuktikan bahwa pendekatan yang humanis, kolaboratif, dan berbasis restitusi jauh lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin jangka panjang yang berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil data dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa Penerapan budaya positif dalam Pendisiplinan Peserta didik di kelas IV secara kolaboratif telah berhasil menggeser paradigma pendisiplinan konvensional dari pola hukuman (*punishment*) menuju penegakan konsekuensi logis. Berlandaskan pilar kejujuran, tanggung jawab, dan

kedisiplinan yang diintegrasikan secara holistik, kesepakatan kelas yang disusun menggunakan kalimat-kalimat positif terbukti efektif menumbuhkan rasa kepemilikan dan motivasi intrinsik peserta didik. Dalam proses pembimbingan, guru kelas IV berhasil menerapkan posisi kontrol sebagai "manajer" melalui teknik Segitiga Restitusi yang mampu menjaga harga diri siswa sekaligus memicu keberanian moral untuk mengakui kesalahan secara jujur. Penerapan budaya positif ini membawa transformasi karakter yang signifikan pada kedisiplinan belajar dan habituasi budaya senyum, sapa, dan salam (3).

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Hellison Dalam Penjas Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah Dasar. *Sport, Research, Treatment, Innovation of learning & Value Education*. 3(1). 1-10.
- Darmadi, H. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal edukasi*. 13(2). 161-174.
- Devi. (2022). Penerapan budaya positif dalam mewujudkan karakter profil pelajar pancasila pada siswa di sd negeri 4 kelapa kampit. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*. 1(1). 70-74
- Glasser, W. (1998). *Choice theory: A new psychology of personal freedom*. HarperPerennial.
- Gossen, D. C. (1992). *Restitution: Restructuring school discipline*. New View Publications.
- Heri, G. (2022). *Pendidikan karakter, konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa V SD. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 10(1), 105-112
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya
- Nurhasanah, A. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*. 7(2). 484-493.
- Pasani, C. F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membina Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 6(2). 178-18
- Salahudin, A. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.